

RAHASIA AYAT-AYAT *AMTSÂL* TENTANG KEHIDUPAN DUNIA DALAM AL-QUR'AN

Abdul Rasyid Ridho

Dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Mataram

Email: rasyidalridho@uinmataram.ac.id

Abstract: *The main problem in this study is the existence of the verses *Amtsâl* in the Qur'an especially those relating to the description of world life and its interpretation of several interpreters as an approach, as well as a description of human attitudes in addressing the life of the world. So that *Amtsâl* as one of the sciences of the Qur'an as well as the method of the Qur'an in conveying messages, lessons, and wisdom and intent content in it. So on this basis, *Amtsâl* is expected to be able to provide an innovation as well as a method in a mental revolution towards the morals of both believers, infidels, and hypocrites, to be more aware of the beauty and pleasure of the world like a patamorgana that makes humans fall into the valley of destruction. Then the Qur'an as a guide for humans to get the salvation of the world and the hereafter.*

Abstrak: *Permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah keberadaan ayat-ayat *Amtsâl* dalam Al-Qur'an khususnya yang berkaitan dengan gambaran kehidupan dunia dan penafsirannya dari beberapa mufasir sebagai sebuah pendekatan, serta gambaran sikap manusia dalam menyikapi kehidupan dunia. Sehingga *Amtsâl* sebagai salah satu ilmu-ilmu Al-Qur'an sekaligus sebagai metode Al-Qur'an dalam menyampaikan pesan, pelajaran, serta hikmah dan maksud kandungan di dalamnya. Sehingga atas dasar ini, *Amtsâl* diharapkan mampu memberikan sebuah inovasi sekaligus sebagai metode dalam revolusi mental terhadap akhlak manusia baik yang beriman, kafir, maupun munafik, untuk lebih waspada terhadap keindahan*

dan kenikmatan dunia bak patamorgana yang menjadikan manusia terjerumus kepada lembah kebinasaan. Maka Al-Qur'an sebagai petunjuk manusia untuk mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.

Kata kunci: *Amtsâl al-Qur'an, inovasi dan revolusi mental.*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai petunjuk, pegangan, membimbing manusia agar dalam menjalankan fungsinya sebagai *khalîfah* di bumi ini berjalan lurus tidak tergelincir dan terlena dengan kemewahan dan kenikmatan dunia. Untuk tujuan tersebut Al-Qur'an memberikan perumpamaan-perumpamaan (*amtsâl*) tentang kehidupan dunia.

Kemukjizatan Al-Qur'an meliputi berbagai aspek, seperti segi sastranya (*balâghah*), segi pemberitaan mengenai soal-soal *gaib* yang tidak dapat dicapai akal manusia, segi ketidakmampuan manusia untuk menandingi nilai-nilai ayatnya yang mengandung prinsip-prinsip berbagai ilmu pengetahuan.

Adapun bentuk kemukjizatan Al-Qur'an dari segi bahasa dan sastra adalah ungkapan yang indah dan sarat dengan makna dalam memberikan pernyataan, seperti *at-Tasybîh* (التشبيه), *at-Tamtsîl* (التمثيل) dan *al-Isti'ârah* (الاستعارة) ketiga hal tersebut merupakan dasar utama dari keindahan dan keagungan Al-Qur'an.

Amtsâl dalam Al-Qur'an merupakan suatu ilmu yang harus diketahui, karena bukan saja mengandung keindahan yang merupakan salah satu kemukjizatan Al-Qur'an, akan tetapi juga mengandung makna yang agung. *Amtsâl* sebagai gaya bahasa (*uslûb*) dalam mengungkapkan isi kandungannya dengan jalan menampilkan sesuatu yang abstrak dalam bentuk yang konkrit, supaya mudah dipahami, meresap dalam hati dan diamalkan dalam perbuatan.

Amtsâl sebagai salah satu metode Al-Qur'an dalam menyampaikan pesan dan makna yang terkandung di dalamnya. Metode ini dapat ditemukan, seperti ketika Al-Qur'an menjelaskan tentang keesaan Tuhan dan orang-orang yang mengesakan Tuhan,

tentang kemusyrikan dan orang-orang musyrik tentang sikap dan kenyataan-kenyataan yang akan dihadapi dan dialami orang-orang bertauhid dan yang musyrik.

Terkait dengan *Amtsâl*, penulis pada kesempatan ini terfokus mengkaji salah satu dari perumpamaan-perumpamaan (*amtsâl*) yang terkait dengan kehidupan dunia yang terdapat dalam Al-Qur'an. Dan pada akhirnya bisa diketahui hikmah dan rahasia dibalik ayat-ayat *Amtsâl* terkait kehidupan dunia.

PENGETIAN *AMTSÂL*

Makna Etimologi

Secara etimologi lafaz *amtsâl* merupakan bentuk jamak dari kata *matsâl*. Kata *matsal*(مَثَل), *mitsl*(مِثْل), *matsil*(مِثْل), adalah sama halnya dengan *syabh*(شَبِه), *syibh*(شِبْه) dan *syabih*(شَبِه), baik dari segi lafaz maupun maknanya mempunyai pengertian yang sama.³⁴ Ibnu Mandzûr berkata; *matsal*(مَثَل), *mitsl*(مِثْل), *matsil*(مِثْل), jama' *amtsâl*(امثال), adalah sesuatu yang diserupakan dengan sesuatu yang lain atau disamakan dengannya.³⁵

1. Makna Terminologi

Para Ulama berbeda pendapat tentang makna *matsal* (jama' *amtsâl*). Berikut kami kemukakan beberapa pendapat pada ulama adib tentang makna *matsal* (jama' *amtsâl*): Dr al-Rajihî memberikan definisi sebagai berikut:

المثل عبارة عن قول في شيء يشبه قولاً في شيء آخر بينهما تشابهة لبيان أحد

34 Musthofa D. Al-Bagha, *Al-Wadhih fî Ulûm al-Qur'ân*, t.tp.: Dâr al-Kalâm, t.t., hlm. 197. Kata *matsal* jika ditashrif maka menjadi *matsala-yamtsulu-matsalan* dalam bentuk *fi'il tsulatsi mujarroad* (asli terdiri dari tiga huruf). Sementara jika menjadi *tsulatsi mazid*, lafaz *matsala* menjadi *mâtsala-yumâtsilu-tamtsîlan*. Dengan demikian *tamtsîl* dari lafaz *matsal* dengan makna perumpamaan, contoh, seperti, perbandingan. Lihat M. Quraish Shihab, *Ensiklopedi Al-Qur'a: Kajian Kosa-Kata*, Jakarta: Lentera Hati, 2007, 611.

35 Ibnu mandzûr, *Lisân al-'Arab*, Libanon: Dâr Fikr, t.th., jilid 11, hlm. 611. Sebagaimana dikutip oleh Abd Wahhâb Abd Latîf, Kairo: Maktabah al-Adâb, 1414 H, 46.

“Matsal adalah *adalah penyerupaan terhadap sesuatu yang menyerupai perkataan lain pada sesuatu lain yang antara keduanya terdapat persamaan agar salah satunya menjelaskan yang lain atau menggambarannya*”.

Asy-Syaikh Ahmad al-Iskândari dan al-Syaikh Mustofa ‘Inani dalam al-Wasîth membuat definisi *matsâl* sebagai berikut:

المثل قول محكي سائر يقصد منه تشبيه حال الذي حكي
فيه بحال الذي قيل لآجله³⁷

“Matsal adalah ucapan yang tnenjadi ungkapan yang tersiar, yang bertujuan mempersamakan peristiwa yang tengah dibicarakan dengan peristiwa yang pernah di omongkan orang”.

Kalau para *Adib* mendefinisikan *matsal* yang erat hubungannya dengan unsur bahasa, (bahasa Arab), maka para *mufasssir* dan Ahli *Ulûm Al-Qur’an* memberi definisi yang erat hubungannya dengan pengertian Al-Qur’an. Berikut penulis kutip beberapa pengertian *matsal* Al-Qur’an:

Menurut Abdur Rahman Hasan al-Maidani, *matsal* adalah menyerupakan sesuatu dengan sesuatu lain karena terdapat satu unsur persamaan atau lebih antara keduanya.³⁸

Sementara Nashruddin Baidan memberikan definisi sebagai berikut:

ابراز المعني في صورة رائعة موجزة لها وقعها في النفس

36 Ar-Râjîhi, *Minhâj al-Qawîm*, sebagaimana dinukil oleh Abd Wahhâb Abd Latîf, Kairo: Maktabah al-Adâb, 1414 H, 47.

37 Ahmad al-Iskndari dan Mustofa ‘Inani, *Al-Wasîth fî al-Adab al-‘Arab wa Tarikhhki*, Mesir: Dâr al-Ma’rif, t.th., 16.

38 Abdur Rahmân Hasan Al-Maidanî, *Al-Amtsâl Al-Qur’aniyah*, Damaskus: Dâr al-Qalam, t.th., 7.

سواء كانت تشبيها أو قولا مرسلًا³⁹

“Menampakkkan pengertian yang abstrak dalam bentuk yang indah dan singkat yang mengena dalam jiwa baik bentuk tasybih maupun majaz mursal (ungkapan bebas)”.

Pengertian ini menjelaskan bahwa *matsâl*(perumpamaan) merupakan metode yang digunakan untuk menerangkan dan menjelaskan sesuatu yang bersifat samar, abstrak, *ma'qul*(hanya bisa dibayangkan) menjadi jelas, konkret, dan *mahsûs*(bisa diindara), dan menjadikan sesuatu yang bersifat irrasional menjadi rasional. *Matsal* digunakan pula untuk menunjukkan arti keadaan dan kisah yang menakjubkan.⁴⁰

Dr. Abdullah Syahathah memberikan pengertian tentang *matsal* dalam Al-Qur'an dengan mengutip pendapat sebagai berikut;

“ Matsal adalah pengungkapan sesuatu makna dalam bentuk kongkrit sehingga menimbulkan rasa keindahan. Matsal dalam pengertian ini tidak dapat disyaratkan adanya sumber, juga tidak harus dalam bentuk majaz murakkab”⁴¹

Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa *matsal* dalam Al-Qur'an adalah pengungkapan suatu makna dalam bentuk yang ringkas dan menarik atau menimbulkan kekaguman dalam jiwa, baik melalui gaya bahasa tasybih atau perkataan *matsal*.

Menurut Ahmad Mustofa al-Marâghi penyusun Tafsir al-Marâghi:

“Kata malsal, mitsl dan matsil maknanya persis al syabh, al syibh atau al syabih. Kemudian kata-kata tersebut digunakan dalam pengertian Menjelaskan keadaan sesuatu dan sifat-sifatnya. Seperti firman Allah”⁴¹ والله المثل الأعلى

39 Nashruddin Baidan, Wawasan Baru Ilmu Tafsir, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, hlm 249. Dikutip dalam jurnal” Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Keislaman” dengan judul, *Amtsals dalam Tafsir al-Sya'rawî*, vol. 6, No 1, 2016, 7.

40 Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta:PT. Litera Antar Nusa, cet. 5, 402.

41 Ahmad Mustofa Al-Marâghi, *Tafsîr al-Marâghi*, Beirut: Dâr al-Ma'rîf, 1119 H, Jilid 1, 57.

M. Quraish Shihab dalam tafsir *al-Mishbah* mengatakan bahwa *matsal* bukan sekedar persamaan. Ia adalah perumpamaan yang aneh dalam arti yang menakjubkan atau mengherankan. Al-Qur'an menggunakan bukan untuk tujuan agar ia menjadi peribahasa, tetapi untuk memperjelas sesuatu yang abstrak dengan menampilkan gabungan sekian banyak hal konkret lagi dapat dijangkau oleh panca indra.⁴² Sejalan pula dengan al-Alusi,⁴³ *amtsâl* di dalamnya meliputi *tasybîh*, *isti'arah*, *hikmah*, *ma'izhah*, dan *kinâyah* yang menakjubkan dan *majâz*, semuanya dibuat untuk kepentingan dalam mengungkapkan dan menjelaskan sesuatu.

2. Rukun-Rukun *Amtsâl*

Para ulama ahli bahasa dan mufassir menyepakati adanya rukun-rukun *amtsâl* dalam Al-Qur'an, yaitu: *Pertama, Wajhu Syabah* ((وجه الشبه)) yaitu segi perumpamaan, gambaran atau sifat yang terdapat pada kedua belah pihak (*musyabbah* dan *musyabbah bih*). *Kedua, Adatu Tasybih*⁴⁴ (أداة التشبيه) yaitu kata yang dipergunakan untuk menyerupakan. *Ketiga, musyabbah* (مشبه) yaitu sesuatu yang hendak diserupakan atau diumpamakan. *Keempat, musyabbah bih* (مشبه به), yaitu sesuatu yang diserupai dan yang dijadikan perumpamaan.⁴⁵

Para ahli bahasa Arab mensyaratkan sahnya *amtsâl* harus memenuhi empat syarat, sebagai berikut:⁴⁶

42 M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2011, 137.

43 Al-Alusi dengan nama lengkap Abu Tsana' Syihab, al-Dîn al-Sayyid Mahmûd Afandi al-Alusî al-Bagdadi, terkenal dengan kecerdasan otak dan kuatnya hafalan, sehingga muncullah karya fenomenalnya yaitu *Tafsîr Rûh al-Ma'âni*. Lihat az-Zahabi, *Tafsîr wa al-Muafssirûn*, vol 1, Mkatabah Islamiyah, 2004, 250.

44 *Adat tasybih* yang menjadi salah satu unsur *amtsâl*, adakalanya berupa isim, seperti, *matsala*, *syibh* atau kata yang sebangsa dan menunjukkan makna penyerupaan dan perumpamaan, adapula berupa *fi'il*, seperti *yusybihu*, *yumatsilu*, *yudhâri'u*, *yuhâkî* dan adakalanya berupa huruf, seperti *kaf* dan *kâna*. Lihat dalam jurnal "Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Keislaman" dengan judul, *Amtsâl dalam Tafsir al-Sya'râwî*, vol. 6, No 1, 2016, 8.

45 Yuldi Hendri, *Mutiara Tamsil Dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta: Biruni Press, 18.

46 Abdul Djalal H.A., *Ulumul Qur'an*, cet. II, Surabaya: Dunia Ilmu, 2000, 314.

- a. Bentuk kalimatnya harus ringkas.
- b. Isi maknanya harus mengena dengan cepat.
- c. Perumpamaannya harus baik.
- d. Kinayahnya harus indah.

Berdasarkan pengertian diatas, *matsal* dalam Al-Qur'an berarti penyerupaan sesuatu baik berupa orang maupun keadaan dengan apa yang terkandung dalam perkataan tersebut yang antara keduanya terdapat unsur persamaan yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an.

Macam-Macam *Amtsâl* dalam Al-Qur'an

Secara garis besar, *amtsal al-Qur'an* terbagi menjadi dua. Pertama perumpamaan yang disebutkan secara jelas dan tegas. Imam Jalâluddin as-Suyûthi dalam *al-Itqân* menyebutnya sebagai *matsal zhâhir musharrah bih*. Sedangkan yang kedua disebutkan secara tersirat (*matsal kâmin*). Namun apabila diamati secara seksama maka *amtsâl al-Qur'an* bisa dibagi menjadi tiga macam, yaitu:⁴⁷

Al-amtsâl al-musharrahah, yaitu perumpamaan yang jelas yang di dalamnya terdapat lafazh *matsal* atau lafazh lain yang menunjukkan arti persamaan atau perumpamaan. *Amtsâl* jenis ini banyak terdapat dalam Al-Qur'an. Seperti yang terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 261 yang artinya:

“Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh butir, pada tiap-tiap butir: seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (kurnia-Nya) lagi Maha Mengetahui.” (al-Baqarah/2:261).

Menurut Asy-Sya'rawi perumpamaan ini merupakan tindakan preventif (pencegahan) dan sebagai terapi atas penyakit dalam jiwa

⁴⁷ Abdul Djalal H.A., *Ulumul Qur'an*, cet. II, Surabaya: Dunia Ilmu, 2000, 314-319. Lihat pula Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: PT. Litera Antar Nusa, cet. 5, 404.

manusia.⁴⁸ Penyamaan pahala orang yang infak dengan hasil tanaman pada ayat ini jelas menggunakan lafazh *matsal* (مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ...أَمْوَالَهُمْ). Dalam ayat ini yang disamakan adalah keuntungan.

Al-amtsâl al-kâminah, yaitu perumpamaan yang tidak jelas dengan tanpa menggunakan lafazh *matsal* atau sejenisnya, akan tetapi artinya menunjukkan arti perumpamaan yang indah dan singkat. Makna *amtsâl* seperti ini akan mengena jika lafazh tersebut dinukilkan kepada hal yang menyerupainya.

Jadi, sebenarnya dalam *al-amtsâl al-kâminah* Al-Qur'an itu sendiri tidak menjelaskan bentuk perumpamaan terhadap suatu makna tertentu. Hanya saja maknanya menunjukkan pada makna suatu perumpamaan. Tegasnya *amtsâl* jenis ini merupakan perumpamaan maknawi yang tersembunyi, bukan perumpamaan lafazh yang jelas.

Salah satu contoh *al-amtsâl al-kâminah* adalah sebagaimana ungkapan yang disebutkan orang Arab yang berupa خَيْرُ الْأُمُورِ أَوْسَطُهَا (sebaik-baiknya perkara adalah tengah-tengah). Ungkapan ini merupakan hasil perumpamaan dari beberapa ayat Al-Qur'an, di antaranya:

Surat al-Baqarah ayat 68 yang artinya:

"...bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang tidak tua dan tidak muda; pertengahan antara itu..."

Surat al-Furqân ayat 67 yang artinya:

"Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak (pula) kikir; dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian."

Surat al-Isrâ' ayat 29 yang artinya;

"Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal."

48M. Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Al-Sya'rawi*, diterjemahkan oleh tim terjemah safir al-Azhar, judul asli "Tafsir al-Sya'rawi", Medan, Duta Azhar, 2007, cet I, 72.

Surat al-Isrâ' ayat 110 yang artinya:

“...Katakanlah: “Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahnya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu.”

Begitu juga masih banyak ungkapan orang-orang arab yang merupakan hasil perumpamaan Al-Qur'an.

Al-amtsâl al-mursalâh, yaitu beberapa jumlah kalimat yang bebas yang tidak jelas tanpa menggunakan lafadh *tasybîh*. *Al-amtsâl al-mursalâh* ini adalah beberapa ayat Al-Qur'an yang berlaku sebagai perumpamaan. Contohnya seperti dalam surat Yusuf ayat 51 yang artinya:

“...Berkata isteri Al-Aziz: “Sekarang jelaslah kebenaran itu...”

Begitu juga pada surat al-Baqarah ayat 216:

“...Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu...”

Sighat-shigat *Amtsâlil Qur'an*

Adapun sighat-sighat *Amtsâlil Qur'an* memiliki bentuk sebagai berikut:⁴⁹

Sighat *tasybih* yang jelas (*tasybîh ash-sharîh*) yaitu sighat bentuk perumpamaan yang jelas, di dalamnya terungkap kata-kata *matsal* (perumpamaan). Seperti contoh Q.S. Yunus ayat 24:

“Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu, adalah seperti air (hujan) yang kami turunkan dan langit...”

Dalam ayat tersebut jelas tampak adanya lafal *al-matsal* yang berarti perumpamaan.

Sighat *tasybîh* yang terselubung (*tasybîh adh-dhimini*), yaitu sighat/bentuk perumpamaan yang terselubung/tersembunyi, di dalam

⁴⁹ Abdul Djalal H.A., *Ulumul Qur'an*, cet. II, Surabaya: Dunia Ilmu, 2000, 320-323.

perumpamaan itu tidak terdapat kata *al-matsal*, tetapi perumpamaan itu diketahui dari segi artinya. Sebagaimana contoh dalam Q.S. Al-Hujurat yang artinya:

“..Janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya...”

Pada ayat di atas tidak terdapat kata-kata *al-matsal* (perumpamaan), tetapi arti itu jelas menerangkan perumpamaan, yaitu mengumpamakan menggunjing orang lain yang disamakan dengan makan daging bangkai teman sendiri.

Sighat *majas mursal* yaitu sighat dengan bentuk perumpamaan yang bebas, tidak terikat dengan asal ceritanya. Seperti contoh dalam Q.S. Al-Hajj ayat 73 yang artinya:

“Hai manusia, Telah dibuat perumpamaan, Maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalatpun, walaupun mereka bersatu menciptakannya. dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. amat lemahlah yang menyembah dan amat lemah (pulalah) yang disembah”.

Ayat di atas menjelaskan betapa lemahnya sesembahan orang kafir. Mereka menyembah berhala tidak mampu menciptakan lalat, juga tidak mampu mengembalikan apa yang telah diambil oleh lalat. Jika mereka betul-betul mengenali Allah Swt, pasti mereka tidak menyembah selain-Nya.⁵⁰

Sighat *majaz murakkab* yaitu sighat dengan bentuk perumpamaan ganda yang segi persamaannya diambil dari dua hal yang berkaitan, di mana kaitannya adalah perserupaan yang telah digunakan dalam ucapan sehari-hari yang berasal dari isti'arah tamtsiliyah. Seperti contoh Q.S. al-Jum'ah ayat 5 yang artinya

‘...Seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal...’

50 M. Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Al-Sya'rawi*,...vol 9, 361.

Di sini keadaan keledai yang tidak bisa memanfaatkan buku dengan baik, padahal dia yang membawa buku yang tebal-tebal itu.

Sighat isti'arah tamtsilyah, yaitu dengan perumpamaan sampiran/lirik (perumpamaan pinjaman). Bentuk ini hampir sama dengan majaz murakkab, karena memang merupakan asalnya. Contohnya, قبل الرماء تملؤ الكنائن (sebelum memanah harus dipenuhi tempat anak panahnya). Contoh juga pada Q.S. Yunus ayat 24 yang artinya:

“...Seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin...”

Makna Kehidupan Dunia Dalam Al-Qur'an

Definisi Kehidupan Dunia

Menurut kamus umum bahasa Indonesia, secara Etimologi kata Atfhidupan berasal dari kata sifat “hidup” yang berarti “masih terus ada, bergerak dan bekerja sebagaimana mestinya.”⁵¹ Sedangkan kehidupan adalah “keadaan, sifat hidup”.⁵² Kata ini dalam bahasa Arab sering disebut sebagai *hayat*. Berasal dari akar kata (حي-يحي-حيا) yang berarti lawan mati.⁵³ Kata dunia, menurut kamus umum bahasa Indonesia bermakna “jagad tempat kita hidup; bumi dengan segala yang ada dan hidup di atasnya”.⁵⁴ Dalam bahasa Arab kata *dunya* berasal dari *danâ-yadnû-dunuwwan* (دني-يدنو-دنوا) yang berarti *qoruba*. Artinya dekat. *Ad-Dunyâ, Artinya al-hayâtul hadlirah* (hidup yang sekarang ini).⁵⁵

Secara terminologi maksud dari kehidupan dunia adalah kehidupan yang sedang dijalani oleh manusia juga makhluk-makhluk yang lain seperti tumbuh-tumbuhan, binatang, dan lain sebagainya sekarang ini. Disebut kehidupan dunia karena masanya dekat, semen tara, segera dan jangkanya pendek.

51 W.J.S. Pocrwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: II Balai Pustaka, 1976, 355.

52 W.J.S. Pocrwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*...356.

53 Louis Ma'ruf, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-'Alam*, Beirut: Dâr al-Masyriq, 1986, cet. 28, 165.

54 W.J.S. Pocrwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*..., 227.

55 Louis Ma'ruf, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-'Alam*,...,227.

Tujuan Kehidupan Dunia

Allah Swt. menciptakan dunia ini sebenarnya tidak terlepas dan berkaitan erat dengan penciptaan manusia sebagai penghuni dunia. Sangat mustahil sekali jika Allah Swt. menciptakan dunia (bumi) sementara tidak ada penghuni yang akan menempatinnya. Dan tujuan yang paling utama Allah menciptakan manusia tidak lain dan tidak bukan adalah untuk menjadikannya sebagai hamba yang harus tunduk dan patuh kepada-NYA. (*Adz-Dzariyât/51:56*). Disamping fungsinya sebagai hamba yang harus patuh dan tunduk kepadaNya, Allah-pun ternyata memberi suatu karunia dan penghargaan yang sangat mulia yakni sebagai *khalifah*⁵⁶ di muka bumi.

Kata *khalifah* pada mulanya berarti “yang menggantikan” atau “yang datang sesudah siapa yang datang sebelumnya”. Atas dasar ini, ada yang memahami kata *khalifah* disini dalam arti yang menggantikan Allah dalam menegakkan kehendakNya dan menerapkan ketetapan-ketetapan-Nya, tetapi bukan karena Allah tidak mampu atau menjadikan manusia berkedudukan sebagai Tuhan, namun karena Allah bermaksud menguji manusia dan memberinya penghormatan.

Ada lagi yang memahaminya dalam arti yang menggantikan makhluk lain dalam menghuni bumi ini.⁵⁷ Betapapun, ayat ini menunjukkan bahwa *kekhalifahan* terdiri dari wewenang yang dianugerahkan Allah Swt. makhluk yang disertai tugas, yakni Adam as, dan anak cucunya, serta wilayah tempat bertugas, yakni bumi yang terhampar ini. Jika demikian, *kekhalifahan* mengharuskan makhluk yang disertai tugas itu melaksanakan tugasnya sesuai dengan petunjuk Allah yang memberinya tugas dan wewenang. Kebijakan yang tidak sesuai dengan-Nya adalah pelanggaran terhadap makna dan tugas *kekhalifahan*.

56 Mohammad Rosydi mengatakan *Khilafah means behind or to take the place of another person in leadership. It also means head of the Muslims to conduct affair of the world or religion*. Lihat M. Rosdi, et al., “west meet Islam in Contemporary World: Contruction Project Leadership Perspektive”, dalam *journal of islamic studies and culture*. Vol 3, no. 1 Tahun 2015.94.

57 M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta; Lentera Hati, 142.

Analisis Ayat-Ayat Amsâl Al-Qur'an Tentang Kehidupan Dunia

Gambaran kehidupan dunia dan segala sesuatu yang ada di dalamnya telah disebutkan dalam Al-Qur'an. Penjelasan ada yang berupa *tamsîl* dan sebagiananya diterangkan dengan tidak menggunakan *tamsîl*. Sebagaimana yang telah dicontohkan Allah Swt. dalam Q.S. At-Taubah/9:38, dijelaskan bahwa kehidupan dunia sebesar apapun ia, jika dibandingkan dengan akhirat, maka dunia sangatlah kecil, bahwa kenikmatannya hanyalah tipuan belaka (Al-Hadîd/57:20), sehingga tidak mengherankan jika banyak orang yang terpesona dan lupa dengan tujuan hidup yang sesungguhnya (Al-An'am/6: 29). Moh. Quraish Syihab.

Oleh karenanya Allah Swt. dalam firmanNya dan Rasul Saw. dalam haditsnya mengingatkan dengan peringatan yang keras yang artinya:

“Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutilah suatu hari yang (pada hari itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikitpun. Sesungguhnya janji Allah adalah benar, Maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu, dan jangan (pula) penipu (syaitan) memperdayakan kamu dalam (mentaati) Allah. (Luqmân/31:33).

Demikian pula Rasulullah Saw. memperingatkan sesuatu yang paling ditakutkan dari ummatnya adalah kenikamatan dunia dan perhiasannya;

ان مما اخاف عليكم من بعدي ما يفتح عليكم من زهرة
الدنيا وزينتها (متفق عليه)⁵⁸

“Sesungguhnya sesuatu yang paling aku takutkan (kuatirkan) sesudah (kematian)ku atas kamu sekalian adalah keindahan dan

58 Dikutip dari Mâlik Hasan Bakhsy dalam kitab *Asrâr at-Tanawwu' fî Tasybîhâ Al-Qur'ân al-Karîm*, dari kitab *Shahih Bukhari*, Jilid II, hlm 502, Libanon: Dâr Jami'i an-Nusyûr wa at-Tauzi', t.t., 258.

kenikmatan dunia”.

Dalam makalah ini, penulis akan membatasi ayat-ayat *tamsîl* yang berhubungan dengan kehidupan dunia yaitu: Q.S. Yunus ayat 24, Q.S. Al-Kahfi ayat 45, dan Q.S. Al-Hadîd ayat 20.

Surat Yunus Ayat 24

“Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu, adalah seperti air (hujan) yang kami turunkan dan langit, lalu tumbuhlah dengan subur karena air itu tanam-tanaman bumi, di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak. hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan memakai (pula) perhiasannya⁵⁹, dan pemilik-pemilikannya mengira bahwa mereka pasti menguasainya, tiba-tiba datanglah kepadanya azab kami di waktu malam atau siang, lalu kami jadikan (tanam-tanamannya) laksana tanam-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan (kami) kepada orang-orang berfikir.”(Q.S. Yûnus/10:24).

Tafsiran Ayat

Imam at-Thabari memberikan tafsiran terhadap ayat di atas dengan mengatakan:

“Perumpamaan orang yang berbangga-bangga dengan dunia dan membusungkan dada atas nikmat yang diperolehnya, ia akan kembali setelah maut mencabut nyawanya, maut seperti air yang diturunkan dari langit”⁶⁰

Percampuran antara air dengan tanaman bisa dikategorikan kepada dua hal, *pertama*, adalah air yang bercampur dengan tanaman yang belum tumbuh sebelumnya hanya berupa biji, *kedua*, adalah tanamannya yang telah tumbuh sebelumnya, namun tidak segar dan tidak baik, maka dengan turunnya air membuat pertumbuhannya menjadi

⁵⁹ Bumi yang indah dengan gunung-gunung dan lembah-lembahnya yang menghijau dengan tanam-tanamannya. Lihat Aam Amiruddin, *Al-Qur'an Al-Karim: Al-Mu'âs}ir*, cet. 1, Bandung: Khazanah Intelektual, 2013, 211

⁶⁰ Wahbah Zuhaili, *Tafsîr al-Munîr*; Juz II, Damaskus: Dâr al-Fikr, 1998, 500.

sempurna dan indah, inilah yang dimaksud dalam firman Allah,” hingga apabila bumi telah sempurna keindahannya dan memakai pula perhiasannya”. Kalimat *zukhrûf* menjadi titik kesempurnaan dan keindahannya, yang diserupakan dengan mempelai yang telah memakai pakaian indah yang berwarna-warni dan hiasan emas. Kemudian tiba-tiba Allah Swt. mengirimkan bencana yang membuat tanaman yang telah mencapai titik keindahannya menjadi hancur dan musnah, sehingga tidak menghasikan apa-apa, dan tidak diragukan lagi bahwa kerugian sangat terasa dan kesedihan yang mendalam.

Analisa Amsâl

Mumatstsal (yang diumpamakan)

Mumatstsal dalam ayat ini adalah kehidupan dunia ((الحياة الدنيا), yaitu keadaan kehidupan dunia. Pendapat kedua adalah kalimat *matsalu* setelah *innama* adalah penekanannya pada sifat kehidupan di dunia, sifat kehidupan dunia yang semnetara dan fana bisa dijadikan *mumatstsal* dalam ayat ini.⁶¹ Dan hidup secara independen yaitu daya kehidupan dan kalimat *dun-ya* menjadi sifatnya dengan arti bahwa daya kehidupan dunia sama dengan air, bisa juga dijadikan *mumatstsal*.

Mumatstsal bihi(perumpamaan dengan)

Terkait dengan *mumatstsil bihi*, ada beberapa pendapat yaitu Imam Ibnu Katsir menyatakan bahwa *mumatstsil bihi* adalah tanaman yang tumbuh dari bumi disebabkan siraman air yang turun. Demikian pula dengan pernyataan yang sama dari Abu Sa’ud dalam kitabnya *‘Irsyadul ‘Aql as –Salîm*, al-Alûsi dalam *Rûhul Ma’âni*, dan Hasan Makhluḥ dalam *Shafwat al-Bayân*.⁶²

Sementara ar-Râzi dari al-Qâdhi mengatakan *mumatstsil bihi* adalah Bumi/tanah yang telah ditumbuhi oleh tanaman yang subur dan indah kemudian musnah, bumi dan tanah itu bisa kembali menumbuhkan tanaman-tanaman, kemudian musnah kembali.

61 Fakhruddin al-Râzy, *Tafsir al-Fakhr al-Râzi al-Musyṭahar bi at-Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtihi al-Gaib*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1994. 76.

62 Muhammad Jabir al-Fayadhi, *al-Amsâl fî al-Qur’ân al-Karîm*, Mesir: al-Maktabah at-Tijâriyah, 1998, 281.

Pernyataan ini dipahami oleh Imam al-Naisaburi bahwa pernyataan *matsal* ini diarahkan kepada mereka yang tidak mengakui adanya kehidupan akhirat, maka diumpamakan dengan tanah yang telah hilang tanaman di atasnya dengan keindahan dan kesuburannya, akan tetapi tanaman bisa tumbuh kembali di atasnya dengan baik, demikian juga kehidupan akhirat.⁶³ Berbeda pula dengan Imam Al-Qurtubi mengatakan air sebagai *mumatstsil bihi*, karena ia tidak tetap dan berubah-ubah begitu juga dengan kehidupan dunia yang tidak menetap dalam satu keadaan.⁶⁴

***Wajh Tamtsil* (aspek keterkaitan perumpamaan)**

Penetapan *wajh tamtsil* disimpulkan berotasi pada aspek-aspek tertentu yaitu keindahan yang sementara dan musnah secara tiba-tiba, tanaman-tanaman yang subur dan indah keadaannya dan kenikmatan dunia. *Wajh tamtsil* disimpulkan dari pendapat bahwa *mumatstsil bihi* adalah tumbuhan. Perumpamaan dengan *wajh tamtsil* di atas ditujukan kepada mereka yang tidak mengakui dan menentang adanya kehidupan akhirat. Allah Swt. Maha Kuasa menciptakan bumi dan keindahan dan kesuburan kemudian memusnahkannya. Setelah itu mengembalikannya di alam akhirat nanti untuk menerima balasan aml perbuatan selama hidup di dunia.⁶⁵

Ketidaktetapan keadaan kehidupan dunia sama dengan ketidaktetapan keadaan air yang meresap dan cepat menghilang dan air tidak bisa dikuasai tatkala komposisinya bertambah pada waktu-waktu tertentu, demikian juga dengan persoalan-persoalan dunia sering berada di luar kemampuan manusia dan berubah-ubah serta silih berganti.

Kemudian *wihdat al-Mashir* (kesamaan nasib) *wajh tamtsil* yang tergambar di sini adalah kesamaan nasib akhir antara kenikmatan yang ada di dunia ini dengan *mumatstsil bihinya* yaitu kehancuran dan kemusnahan, segala keindahan dan kesuburan akan hancur

63 Muhammad Jabir al-Fayadhi, *al-Amtsâl fî al-Qur'ân al-Karîm*,...,282.

64 Muhammad Jabir al-Fayadhi, *al-Amtsâl fî al-Qur'ân al-Karîm*,...,284.

65 Fakhruddin al-Râzy, *Tafsîr al-Fakhr al-Râzi al-Musyâhar bi at-Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtihu al-Gaib*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1994. 77.

tanpa disangka-sangka kapan waktunya, sama dengan keindahan dan kenikmatan dunia juga mengalami nasib yang sama, kerugian menjadi sangat terasa tatkala harapan kepada dunia semakin besar, seperti pemilik kebun yang hanya tinggal menunggu saat panen.⁶⁶

Adât at-Tamsîl

Adapun *adat tamsîl* pada *matsal* ini adalah huruf **kaf**. Sedangkan kata *matsal* yang disebutkan sebelum *mumatsalsal* bukan merupakan *adat tamsîl*, sebab *adat tamsîl* tidak masuk kecuali kepada *mumatsalsal bihi* saja. Sehingga kalau ada kata *matsal* yang disebutkan sebelum *mumatsalsal* maka ia tidak termasuk dala jajaran *Adat Tamsîl*. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Dr. Muhammad Jabir al-Fayadl beliau mengatakan:

“Sebagaimana ditegaskan bahwa kata *matsal* itu tidak sama artinya dengan kata *mitsl*, demikian juga bukan merupakan salah satu dari *adawât at-Tamsîl*. Dan tidak bisa menyebutkan demikian sebab *adat tasybîh* itu tidak masuk kecuali kepada *musyabbah bihi* atau terletak di antara *musyabbah* dan *musyabbah bihi*”.⁶⁷

Surat Al-Kahfi Ayat 45 yang artinya:

“Dan berilah perumpamaan kepada mereka (manusia), kehidupan dunia sebagai air hujan yang kami turunkan dari langit, Maka menjadi subur karenanya tumbuh-tumbuhan di muka bumi, Kemudian tumbuh-tumbuhan itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin. dan adalah Allah, Maha Kuasa atas segala sesuatu.”

Tafsiran Ayat

Adapun yang dimaksud dengan **الحياة الدنيا** dapat berarti masa wujud, daya tarik dan kehidupan duniawi, dan dapat diartikan masa yang dilalui setiap orang serta kenikmatan maksimal yang dapat diraihnya.⁶⁸

66 Fakhruddin al-Râzy, *Tafsîr al-Fakhr al-Râzi al-Musyathar bi at-Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtihu al-Gaib*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1994., 78.

67 Muhammad Jabir al-Fayadhi, *al-Amtsâl fî al-Qur'ân al-Karîm*,...143.

68 M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbah*, Jkarta: Lentera Hati, 2002, vol.8, 68.

Para ahli hikmah juga menafsirkan bahwa Allah Swt. mengumpamakan kehidupan dunia dengan air, karena air tidak menetap pada satu tempat atau keadaan, demuikian juga dengan kehidupan dunia yang selalu dinamis dan berubah seiring bergulirnya waktu. Di samping itu seorang tidak dapat masuk ke dalam air tanpa mendapat rintangan dan cobaan, sebagaimana halnya jika orang tersebut masuk ke dalam kehidupan dunia, maka hampir bisa dipastikan bahwa ia tidak akan luput dari godaan dan tipu daya dunia. Rasul memberikan peringatan:

انّ الدنيا حلوة خضرة وان الله مستخلفكم فيها فينظر كيف تعملون فاتقوا الدنيا واتقوا النساء^{٦٩}

“Sesungguhnya dunia ini manis dan indah (kehijauan). Dan sesungguhnya hanya Allah Swt. (yang harus kau jadikan) sandaran dalamnya. Sebab ia melihat apa yang kamu lakukan. (oleh karena itu) takutlah dengan dunia dan takutlah dengan perempuan’.

Dr. Sayid Thanthawi mengartikan kata (اختلط) bercampurnya dua benda tau lebih, dengan demikian arti dari penggalan ayat tersebut adalah:

“Maka bercampurlah tumbuh-tumbuhan tersebut dengan air, kemudian berkembang dan kuatlah tanaman itu sehingga menyenangkan orang melihatnya”

Penggalan ayat ini mengindikasikan begitu banyak air yang diturunkan dari langit dan juga menunjukkan bahwa air merupakan penyebab yang paling dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan tanaman.⁷⁰

69 Sebagaimana dikutip oleh Malik bin Hasan Bakhshy dalam kitab *Asrâr at-Tanawwu’ fi Tasybîhâ Al-Qur’an al-Karîm*, dari Shahih Muslim jilid II/274, Libanon: Dâr Jami’i an-Nusyur wa at-Tauzi’, t.t., 2560.

70 M. Sayid Thanthawi, *at-Tafsîr al-Wasit>h*, Kairo:Nahdlah Misr, 1998, vol 8, hlm. 525.

Kemudian kata (هشيمًا) berarti tumbuhan yang kering dan patah-patah.⁷¹ Imam al-Qurtubi menafsirkan bahwa tanaman tersebut menjadi kering kerontang disebabkan oleh terhentinya air hujan yang selalu menyirami tanaman tersebut.⁷² Sedangkan maksud kalimat (تذروه) (الرياح) yaitu, tanaman yang kering tersebut diporak-porandakan dan diterbangkan oleh angin ke kiri dan ke kanan.⁷³

Kemudian pencantuman harta dan anak sebagai زينة merupakan perhiasan atau sesuatu yang dianggap baik dan indah, karena ada unsur keindahan pada harta di samping manfaat seperti; anak dapat membela dan membantu orang tuanya.⁷⁴ Menurut M. Quraish Shihab, penamaan keduanya dengan زينة (hiasan) jauh lebih tepat daripada menamainya dengan قيمة (sesuatu yang berharga). Karena kepemilikan harta dan kehadiran anak tidak dapat dijadikan seseorang berharga atau menjadi mulia. Kemuliaan dan penghargaan hanya diperoleh melalui iman dan amal sholeh.⁷⁵

Analisa *Amtsâl*

Mumatstsal (yang diumpamakan)

Ayat di atas termasuk dalam kategori *matsal sharih*, sebab dalam ayat itu disebut lafaz *matsal* secara tegas, dan tidak memerlukan analisa cukup lama untuk menyimpulkan bahwa ayat tersebut termasuk *matsal* Al-Qur'an dengan alasan bahwa ayat ini juga mengandung unsur-unsur *matsal* yang diuraikan berikut:

Tamsîl dalam ayat ini termasuk *tamsîlmurakkab*. Adapun *Mumatstsal* pada ayat ini adalah kehidupan dunia berikut kondisi atau berbagai hal yang tercakup di dalamnya seperti kefanaan dan kemewahan dan kenukmatannya yang amat singkat, dengan kata lain

71 Ibnu Manzhur, *Lisân al- Arab*, Beirut: Dâr Ihya' al-Turats al-'Araby, 1999, jilid XV, 95.

72 Abdullah bin Ahmad al-Qurtubi, *al-Jami' li-Ahkâm al-Qur'an*, Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, 1993, vol 5, 268.

73 Ibnu Katsir, *Tafsîr Al-Qur'an al -Azhîm*, Beirut: Maktabah an-Nûr al-Ilmiyat, 1996, vol. III, 100.

74 Wahbah Zuhaili, *at-Tafsîr al-Munîr, fî al-Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhâj*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1991, 261.

75 M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, vol.7, 70.

dapat ditegaskan bahwa cepat atau lambat kehidupan dunia beserta isinya akan hancur, sehingga bisa dirasakan seakan-akan hal itu tidak pernah terjadi. Az-Zamakhsyari merumpamakan kehidupan duniawi yang selalu diliputi oleh keindahan dan kemewahan di mana kedua hal tersebut akan hancur dan binasa dalam waktu sekejap.⁷⁶

***Mumatstsal bihi* (perumpamaan dengan)**

Ada beberapa pendapat dalam penetapan *mumatstsal bihi* dalam ayat ini. Imam Ibnu Katsir berpendapat bahwa; tanaman yang tumbuh dari bumi disebabkan siraman air yang turun merupakan *mumatstsal bihi*.⁷⁷

Sementara al-Alûsi dan Baidhawi berpendapat sebagaimana dikutip oleh Abdul Wahhab bahwa *mumatstsal bihi* dalam ayat ini bukan air, akan tetapi keadaan yang bisa dipahami dari keseluruhan kalimat yaitu keadaan tanaman yang tumbuh dan menghidup karena bercampur dengan air, kemudian dengan terhentinya air tanaman tadi menjadi kering kerontang dan diterbangkan angin sehingga bisa disangka bahwa hal tersebut tidak pernah ada.⁷⁸

Sesungguhnya jika mengambil air melebihi dari apa yang dibutuhkan, maka air itu akan membawa malapetaka bagi manusia, sebaliknya jika mengambil air atau menggunakan air menurut kebutuhan, maka akan didapatkan manfaat dari air tersebut. Jika menaruh air dengan dua telapak tangan, maka akan mendapatkan sedikit dari air itu, begitu juga dengan kehidupan dunia. Demikian penjelasan Imam Syuyuthi tentang hal ini, dan ini termasuk *matsal tasybih murakkab*.⁷⁹

Beliu juga menambahkan bahwa Allah Swt. menyerupakan kehidupan dunia dengan air, karena air itu tidak dapat menetap di satu

⁷⁶ Az-Zamakhsyari, *al-Kasysyâf an-Tanzîl wa la-'Uyûn al-Aqâwi wi Wujûh at-Takwîl*, Mesir: Mustafa Bab al-Halaby, 1996, 697.

⁷⁷ Muhammad Abdul Wahhab Abdul Latif, *al-Amtsâl Al-Qur'aniyyah*, Kairo: Maktabah al-Adâb, 1414 H, 68.

⁷⁸ Muhammad Abdul Wahhab Abdul Latif, *al-Amtsâl Al-Qur'aniyyah*...68.

⁷⁹ Abdullah bin Ahmad al-Qurtubi, *al-Jami' li-Ahkâm al-Qur'an*, Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, 1993, 412.

tempat, ia selalu berpindah. Begitulah kehidupan dunia, ia tidak kekal dan selalu berubah dari satu keadaan kepada keadaan yang lain.

Adât at-Tamsîl

Adapun *adat tamsîl* pada *matsal* ini adalah huruf **kaf**. Sedangkan kata *matsal* yang disebutkan sebelum *mumatsalsal* bukan merupakan *adat tamsîl*, sebab *adat tamsîl* tidak masuk kecuali kepada *mumatsalsil bihi* saja. Sehingga kalau ada kata *matsal* yang disebutkan sebelum *mumatsalsal* maka ia tidak termasuk dala jajaran *Adat Tamsîl*.

Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Dr. Muhammad Jabir al-Fayadl beliu mengatakan: “Sebagaimana ditegaskan bahwa kata *matsal* itu tidak sama artinya dengan kata *mitsl*, demikian juga bukan merupakan salah satu dari *adawât at-Tamsîl*. Dan tidak bisa menyebutkan demikian sebab *adat tasybîh* itu tidak masuk kecuali kepada *musyabbah bihi* atau terletak di antara *musyabbah* dan *musyabbah bihi*.⁸⁰

Surat Al-Hadîd ayat 20 yang artinya:

“Ketahuilah, bahwa Sesungguhnya kehidupan dunia Ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; Kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning Kemudian menjadi hancur. dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. dan kehidupan dunia Ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.

Tafsiran Ayat

Kata **لعب** artinya permainan yang melelahkan sebagaimana seorang nak kecil yang kelelahan setelah lama bermain.⁸¹ Jadi kehidupan dunia ini jika tidak dikendalikan maka akan kelelahan. Kemudian kata **لهو** maksudnya kesibukan yang menyibukkan seorang hingga

80 Muhammad Jabir al-Fayadhi, *al-Amtsâl fî al-Qur’ân al-Karîm*,...143.

81 Mâlik Hasan Bakhsy dalam kitab *Asrâr at-Tanawwu’ fî Tasybîhâ Al-Qur’ân al-Karîm*,...hlm. 68.

melalaikan akhirat.⁸²Penggunaan kata **لهو و لعب** menunjukkan betapa mudah dan cepatnya nafsu ini tergoda.⁸³Karena memang secara fitrah, nafsu selalu menginginkan keindahan, kenikamatan, kemudahan, dan sejenisnya.

Kalimat **زينة** maksudnya perhiasan yang dipakai seorang seperti pakaian yang bagus, kendaraan, rumah dan lain-lain. Oleh karena itulah dunia ini diidentikkan dengan **زينة** karena keindahan yang ia miliki. Begitu pula kalimat **لهو و لعب** tertulis dengan bentuk nakirah menunjukkan bahwa ia adalah **لهو عظيم** sehingga membuat manusia sibuk dengannya.⁸⁴

Kalimat **وتفاخر بينكم وتكاثر في الاموال والاولاد** maksudnya berbangga dengan harta, keturunan, anak dan lain-lain dari segala sifat keduniaan. Seperti yang dikatakan oleh Abd Fattah Abd Ghuddah:

“Saya melihat penghuni istana kalau wafat di atas kuburan-kuburan mereka batu nisan. Mereka sombong serta berbangga-bangga di hadapan orang miskin hingga masuk liang kubur”⁸⁵

Kata **غيث** artinya hujan deras yang jatuh ke bumi.⁸⁶Kemudian lafal **كفار** artinya menutupi sesuatu. Imam ar-Raz>i memeberikan definisi dengan dua pendapat; *pertama*, yang dimaksud dengan **كفار** adalah **الزّراء** petani. Orang Arab berkata untuk petani dengan **كافر**, (penutup) karena ia menutupi benih yang ia semai dengan tanah. *Kedua*, yang dimaksud dengan **كفار** pada ayat ini adalah orang kafir terhadap perinyah Allah Swt. karena mereka adalah orang yang paling *ta'ajub* dengan keindahan dunia dibandingkan dengan orang mukmin. Sebab mereka tidak melihat kenikmatan kecuali hanya kenikmatan dunia saja.⁸⁷

82 Muhammad Ali al-Shobuni, Shofwatu al-Tafâsir, Beirut: Dâr Ihya at-Turats al-Arabiy, 1995, jilid III, 232.

83 Mâlik Hasan Bakhsy dalam kitab *Asrâr at-Tanawwu' fî Tasybihâ Al-Qur'ân al-Karîm*,...68.

84 Mâlik Hasan Bakhsy dalam kitab *Asrâr at-Tanawwu' fî Tasybihâ Al-Qur'ân al-Karîm*,...69.

85 Muhammad Ali al-Shabuni, Shafwat Tafâsir, Mesir: Dâr Kutub al-Ilmiyyat, 1995, 232.

86 Muhammad Ali al-Shabuni, Shafwat Tafâsir, Mesir: Dâr Kutub al-Ilmiyyat, 1995, 235.

87 Fakhruddin al-Râzy, *Tafsir al-Fakhr al-Râzi al-Musytahar bi at-Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtihi al-Gaib*,...233-234.

Pendapat ini diperkuat oleh beberapa mufasir lainnya, yaitu al-Baidhowi, al-Alûsi, az-Zamakhsyari, dan al-Qurthubi.⁸⁸ Akan tetapi al-Qurthubi lebih cenderung kepada pendapat yang kedua, sedang Sayid Qutb cenderung pada pendapat yang pertama bahwa yang dimaksud *al-kuffar* adalah *al-Zarra'*. Sependapat dengan Sayid Qutb adalah Ibnu Qutaibah, Ali As-Shabuni.⁸⁹ Bahwa disebut كفار (penutup), karena menutup biji dengan tanah.

Kemudian lafaz berikutnya yaitu *فتراه مصفراً*, penggunaan kata kerja رأي pada kalimat di atas mengandung makna merenungkan, bukan hanya sekedar memandang tanpa tanpa ada renungan dan pelajaran yang bisa diambil. Demikian pula lafal *مصفراً* mengandung makna pandangan yang indah yang membuat orang terkagum-kagum hingga lengah karena terpesona dengan keelokannya.⁹⁰

Lafaz *حطاما* pada kalimat *يكون حطاما* berarti rusak, pecah, oleh karena disebut *حطيم* bagi barang yang rusak dengan sendirinya.⁹¹ Jika diperhatikan, ayat ini tidak menggunakan kalimat *ثم يجعله حطاما* ini berarti bahwa kerusakan yang terjadi karena sebab alamiah (dengan sendirinya).⁹²

Analisa *Amtsâl*

***Mumatssal* (yang diumpamakan)**

Sebelumnya telah dijelaskan tafsiran ayat, maka selanjutnya penulis akan mencoba melihat unsur-unsur *matsal* yang terkandung dalam ayat. Ayat di atas termasuk dalam kategori *matsalsharîh*, sebab dalam ayat itu disebut lafaz *matsal* secara jelas.

Malik Hasan Bakhsy berpendapat bahwa *mumatsalsal* pada ayat di atas adalah keadaan penduduk dunia yang berpaling dari

⁸⁸ Muhammad Abdul Wahhab Abdul Latif, *al-Amtsâl Al-Qur'aniyyah...* juz II, 307.

⁸⁹ Muhammad Abdul Wahhab Abdul Latif, *al-Amtsâl Al-Qur'aniyyah...* juz II, h308.

⁹⁰ Mâlik Hasan Bakhsy dalam kitab *Asrâr at-Tanawwu' fî Tasybihâ Al-Qur'ân...* 237.

⁹¹ Mâlik Hasan Bakhsy dalam kitab *Asrâr at-Tanawwu' fî Tasybihâ Al-Qur'ân...* 237.

⁹² Mâlik Hasan Bakhsy dalam kitab *Asrâr at-Tanawwu' fî Tasybihâ Al-Qur'ân...* 79.

ketaatan.⁹³Akan tetapi penulis lebih cenderung bahwa *mumatstsal*(yang diumpamakan) dalam ayat ini adalah kehidupan dunia (الحياة الدنيا) yaitu keadaan kehidupan dunia ini indah, enak dan selalu diliputi dengan kemewahan dan kenikmatan.

Oleh karena itu banyak orang berbangga-bangga dengan kenikmatannya, padahal semua kenikmatan tersebut amat singkat, dengan kata alain dapat ditegaskan bahwa cepat atau lambat kehidupan dunia beserta isinya akan binasa, seakan-akan hal tersebut tidak pernah ada. Kemudian *tamtsil* pada ayat di atas termasuk *tamtsil murakkab*.

1) Mumatstsal bihi(perumpamaan dengan)

Malik Hasan Bakhsy berpendapat bahwa *mumatstsal bihi* pada ayat ini adalah tumbuh-tumbuhan yang menghijau, yang subur serta rimbun karena disiram dengan hujan yang deras sebelum akhirnya ia menguning dan mati.⁹⁴Peulis juga sependapat dengan pendapat ini, di mana tumbuhan yang hijau dan subur begitu menakjubkan para petani.

Adât at-Tamsîl

Di sini terkumpul dua adat tamtsil pada matsal ini yaitu huruf *kaf* dan lafal *matsal*. Yaitu (كمثل) yang berfungsi sebagai *ta'kid* (penguat).

Rahasia Ayat-Ayat *Amtsa<L* Tentang Kehidupan Dunia Dalam Al-Qur'an

Dari ketiga ayat diatas (*Surat Yunus Ayat 24, Surat al-Kahfi Ayat 45, Sural al-Hadid Ayat 20*) sama-sama memberikan perumpamaan bagi kehidupan dunia yang singkat dan fana. Dimana antara ayat yang satu , dengan yang lainnya saling menjelaskan apa yang belum disebutkan dalam ayat yang berbeda. Sebagian yang kita maklumi bersama bahwasanya ayat-ayat Al-Qur'an itu saling menjelaskan antara yang satu dengan yang lainnya.Surat Yunus ayat 24 dan al-Kahfi ayat 45 kalau kita perhatikan ayat-ayat sebelumnya dari kedua ayat ini sama-sama menjelaskan tentang sikap orang kafir terhadap

⁹³ Mâlik Hasan Bakhsy dalam kitab *Asrâr at-Tanawwu' fî Tasybihâ Al-Qur'ân*,...72.

⁹⁴ Mâlik Hasan Bakhsy dalam kitab *Asrâr at-Tanawwu' fî Tasybihâ Al-Qur'ân*,...77.

nikmat Allah. Dengan demikian penulis berpendapat bahwa kedua ayat ini meskipun ditujukan kepada seluruh manusia, akan tetapi lebih dikhususkan kepada orang kafir dan durhaka terhadap karunia Allah.

Sedangkan dalam surat al-Hadîd ayat 20, sebelumnya secara umum membicarakan tentang tuntunan Allah terhadap kaum mukminin agar senantiasa memperbanyak berdzikir dan beribadah lain kepadaNya. Kemudian dilanjutkan dengan penjelasan ancaman bagi orang kafir yaitu orang yang menyembah kepada selain Allah.

Dari pemaparan diatas penulis menyimpulkan bahwa, bahwa jika *mukhattab* ayat *matsal* tersebut adalah orang kafir, maka Allah memperumpamakan kehidupan dunia ini dengan kata-kata yang cukup singkat. Hal ini dapat kita lihat dari pemakaian huruf *fa* dalam surat Yunus dan al-Kahfi yang berfungsi untuk menunjukkan urutan dua peristiwa tanpa diselangi jeda waktu yang relatif lama. Sedangkan dalam surat al-Hadid *mukhattab* dari pada ayat *matsal* adalah orang mukmin, di mana pada ayat *matsal* ini memakai kata *tsumma* yang menunjukkan bahwa urutan dua peristiwa tersebut diselangi oleh jeda waktu yang relatif lama. Ini merupakan karunia Tuhan yang memberikan waktu kepada hamba-Nya untuk merenungkan apa yang terkandung dalam firman-Nya.

Penulis memandang bahwa pernyataan yang di dalamnya dicantumkan kata *tsumma* lebih halus (lembut) dibandingkan dengan pernyataan yang memakai *fa*, dan ini sesuai dengan keadaan orang yang menjadi sasaran pembicaraan tersebut.

Hikmah berulang-ulangnya perumpamaan tentang kehidupan dunia, baik itu *matsal shorih* maupun *ghoiru shorih*, menunjukkan bahwa kehidupan dunia itu ditinjau dari segala segi adalah singkat dan pendek.⁹⁵ Begitu juga dengan kenikmatannya tidak sebanding dengan kenikmatan akhirat. Dan bahkan ditegaskan hanya kehidupan akhiratlah yang lebih baik dan kekal. Namun demikian bukan berarti manusia tidak boleh mencari kenikmatan dan kebahagiaan dunia. Manusia tetap boleh dan sah-sah saja mencari kenikmatan dunia bahkan Al-Qur'an sendiri menganjurkannya sebagaimana Firman-Nya yang artinya:

⁹⁵ Muhammad Abdul Wahhab Abdul Latif, *al-Amsâl Al-Qur'aniyyah* ...Jilid I, 815.

“Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi...”. (al-Qashahs/28:77).

Bahkan kalau mampu keduanya dapat diraih dan diperoleh sebagaimana yang dicapai oleh Nabi Ibrahim as. Hal ini di kuatkan Allah yang artinya:

“Dan kami berikan kepadanya kebaikan di dunia dan Sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang saleh”. (an-Nahl/16:122).

Bahkan Rasulullah saw. sendiri dalam hadits yang sudah popular menganjurkan kita mencari rizki keduniaan, supaya berfikir bahwa kita hidup selamannya, namun pada saat menghadap Allah supaya selalu ingat kalau kita akan segera mati. Hal ini menunjukkan bahwa mencari kenikmatan dunia boleh dan dianjurkan namun harus ada keseimbangan dengan tujuan hidup yakni akhirat. Abu Hasan al-Nadawi berkata; Jika engkau sekarang dalam kemudahan dan kenikmatan, maka janganlah terpedaya dan menganggap bahwa ia akan kekal dan tidak luntur, karena apa yang kamu dapatkan dari Allah tentang suatu urusan maka akan begitu mudahnya pula Allah menghilangkannya.

Allah Swt. memberikan perumpamaan kehidupan dunia dengan air, tumbuhan, atau lainnya agar manusia dengan mudah bisa melihat, memperhatikan, memahami dan merenungkan tentang hakekat kehidupan dunia ²⁴⁶. Beberapa visual yang dijadikan perumpamaan tersebut sengaja dibuat dengan bentuk sederhana agar orang yang paling awampun dapat mudah memahami hakikat kehidupan dunia yang pada akhirnya dapat mengambil kesimpulan dan insaf apa dan bagaimana sebenarnya kehidupan dunia ini.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas tentang ayat-ayat *amtsâl al-Qur'an* terkait kehidupan dunia, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. *Amtsâl al-Qur'an* adalah menampakkan pengertian yang abstrak dalam bentuk yang indah dan singkat yang mengena dalam jiwa

baik dalam bentuk *tasybîh* maupun *majaz mursal* (ungkapan bebas).

2. Faedah mempelajari *amtsâl al-Qur'an* yang terpenting adalah mendorong manusia untuk melakukan amal ibadah dan mencegahnya melakukan hal-hal yang dibenci oleh agama serta manusia dapat mengambil pelajaran dari Al-Qur'an dengan mengambil hal-hal yang baik dan menjauhi hal-hal yang buruk demi mendapatkan kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.
3. Tujuan dari ayat-ayat perumpamaan kehidupan dunia yang tercantum dalam Al-Qur'an bertujuan untuk mengajak manusia baik yang beriman, kafir maupun fasik untuk segera menyadari bahwa tujuan akhir dari hidup dan kehidupan adalah kebahagiaan dunia dan akhirat.
4. Pada kajian ketiga ayat tersebut, penulis telah menyebutkan bahwa kedua ayat pertama (Q.S. Yunus ayat 24 dan Q.S. al-Kahfi ayat 45) meskipun ditujukan kepada seluruh manusia, akan tetapi lebih dikhususkan kepada orang kafir dan durhaka terhadap karunia Allah Swt. Sedangkan pada Q.S Al-Hadîd ayat 20 ditujukan kepada orang mukmin yang lalai dan lengah dalam menyikapi kemewahan dan kenikmatan kehidupan dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Latif, Muhammad Abdui Wahab, *al-Amtsâl Al-Qur'aniyah*.
Kairo : Maktabah al- Adab, 1414 H.
- Abdul Jalal. HA. *Ulûmul Al Qur'an*, Surabaya : Dunia Ilmu 2000.
- Al-Alûsiy, al-'Allâmah Abu al-Fadl al-Syihabuddin as-Sayyid
Mahmud, *Ruh al-Ma'âniy*, Beirut: Dâr al-Fikr, t.th.
- Al-Asfahani, al-Raghib, *Mu'jam Mufradat alfâdz Al-Qur'ân*, Beirut:
Dâr al Fikr, t.th.yang di tahqiq oleh Nadhim Mar'asyliy.
- Al-Asqalamiy, Ahmad bin Ali ibn Hajar, *Fath al-Bary bi al-Syarh
Shafuh al-Bukhariy*, Beirut: Dâ'r Fikr 1993 Juz XIII.
- Al-Fayadhi, Muhammad Jabir, *al-Amtsâl fi Al-Qur'an al-Karîm*The
International Institue of Islamic Thought, Virginia-USA, 1993
Vol-12)
- Al-Qur'an dan Terjemahnya, Madinah al Munawwarah : Mujamma' al
Malik al Fahd Li Tiba'at al Mushaf al Syarif 1422 H.
- Baidan, Nashruddin, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta :
Pustaka Pelajar 1998.D
- Darwiis, Mohammad Abu al-Wafa, *Min Amtsal Al-Quran*. Bilbis : Al
Maktabah al-Islamiah 1998.
- Ad-Dimasyqi, Abu al Fida Ismail ibn Umar bin K>atsir (w774H)
Tafsir Al-Qurdn al 'Adhim , Beirut: Dâr al Fikr, 1401.
- Departemen Agama R.I. Proyek Pengadaan Kitab Suci Al Quran, *Al
Quran dan Terjemahnya*, Jakarta : Bumi Restu, 1986.
- Hasan Bakhsy, Malik , *Asrâr at-Tanawwu' fi Tasybîhat Al-Qur'an al-
Karim*, Kairo: Dâr al Jam'ii li al Nusyur wa al Tauzi', t.th.
- Ibn Katsir, al-ImAm Abu al-Fida al-Haftzh # *Tafsir Al-Qur'an al-
'Azhim*, Beirut : Maktabah al-Nur al-Ilmivat, 1991.
- Ibnu Manzhur, *Lisân al-Arab*, Beirut ; Dâ'r Ihya at-TurAts al-Araby,
jilid XV, 1999.

- Ibn Syarief, Mahmud. *al-Amtsdl fi Al-Qurdn*. Beirut: D3r Al Ma'arif. 1119 H.
- Khalafullah. Mohammad Ahmad. *Alfan al-Qashash fi Al-Qur'an al-Karim*. (Terj) *Al-Qur'an bukan kilab sejarah (Seni, sastra, realitas dalam kisah Al-Qur'an)*. JKT: Paramadina, 2002
- Madjid, Nurcholis, *Islam Doktrin dan Peradaban*. JKT : Yayasan Wakaf Paramadina, 1992.
- M. Rosdi, *et al.*, "west meet Islam in Contemporary World: Contruction Project Leadership Perspektive", dalam *journal of islamic studies and culture*. Vol 3, no. 1 Tahun 2015.
- al-Nisabury, Abu Hasan Ali bin Ahmad al Wahidy. *Asbab al bluzul*. Beirut: Df̄r al-Fikr. 1991.
- . *Gharaib Al-Qurdn*. (Terj) *Fenomena Al-Qur'an*, oleh Halimudin. Jakarta: Rineka Cipta Jakarta 1995.
- Qaththan, Mana', *Mabdhits Fi Ulum Al Quran*, Beirut : Muassasah ar-Risalah, 1981.
- al-Qurtuby, Abdullah ibn Ahmad, *al-jâmi'li-Aham Al-Qur'an*, (Beirut: Dâr al Kutub al-Ilmiyah, 1993) vol 5.
- Ridha, Muhammad Rasyid, *Tafsir Al-Qur'an al-Hakim asy-Syahir bi Tafsir al-Manâr*, Beirut: Dâr al Fikr t.th.
- al-RAzy, Fakhruddin, *Tafsir al-Fakr al-Râzi al-Musytahar bi at-Tafsir al-Kabir Wa Mafâtih al-Gaib*, Beirut: Dâr Fikr, 1994.
- al-Shabuni, Muhammad Ali, *Shafwat Tafâsir*, Mesir : Dâr Kutub al-Ilmiyyat. 1995.
- Asy-Sya'rawi, M. Mutawalli, *Tafsir Al-Sya'rawi*, diterjemahkan oleh tim terjemah safir al-Azhar, judul asli "Tafsir al-Sya'rawi", Medan, Duta Azhar, 2007
- Quraisy Syihab, Mohammad, *Mentbumikan al-Qur'an*, Bandung; Mizan, 1995.
- *Mukjizat al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1997.
- *Tafsir al-Amanali*, JKT: Pustaka Kartini, 1998.

-----*Wawasan Al-Qur'an , Tafsir Maudlu'iatas Berbagiao
Persoalan Umat*, Bandung: Mizan 1998.

-----*Tafsir al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Thanthawi, Sayyid Mohammad, *at-Tafsir al-Wasith*, (Kairo: Nahdlah
Misr, 1998) vol 8.

at-Thobary, Abu Ja'far Muhammad ibn Jarr al Thabary, *Jami' al-Bayati
fi ta'unl al-Qurân*, Beirut: Dâr al-Kutb al-'Ilmiyah 1992.

Az-Zarqâniy, Abd Azhim, *Manâhil al-Irfân fi Ulûm Al-Qu'ran* , Beirut
: Dâr Fikr 1988. jilid I.

Az-Zuhailiy, Wahbah. *al-Tafsir al-Munir. Fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah
wa al-Minliqaj*, Beirut: Dâr Fikr, 1991.